

Analisis Model *Talking Stick* dan Metode Ekspositori terhadap Pembelajaran Matematika

Analysis of the Talking Stick Model and the Expository Method on Math Learning

Muludin Rofik¹, Rikrik Nurdiansyah^{2,*}, Yuyu Nurhayati Rahayu³

Prodi Pendidikan Matematika, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. Soekarno Hatta, Gedebage Kota Bandung

*rikrik@uinsgd.ac.id

Abstrak

Tujuan dibuatnya artikel ini yaitu untuk menganalisis model *talking stick* dan metode ekspositori terhadap pembelajaran matematika. Metode yang digunakan pada penelitian kali ini yaitu dengan penelitian deskriptif dan studi literatur (*library research*). Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan analisis isi (*content analysis*). Pada penelitian ini penulis mendapatkan sumber dari referensi-referensi yang relevan yaitu pada artikel, jurnal, e-book, dan website. Hasil penelitian ini menunjukkan analisis pengaruh dari model pembelajaran dengan menggunakan model *tipe talking stick* dan metode ekspositori terhadap pembelajaran matematika.

Kata kunci: *Talking Stick*, Ekspositori

Abstract

The goal of this paper is to look at how the talking stick model and the expository method affect arithmetic learning. The descriptive research and literature review methods were used in this study (library research). Content analysis was employed to analyze the data in this study. The data for this study was gathered from a variety of sources in the library, including reference books, similar earlier research results, articles, notes, journals, e-books, and websites. The findings of this study provide an examination of the impact of the talking stick type of learning model and the explanatory technique on mathematics learning.

Keywords: *Talking Stick, Expositories*

1. PENDAHULUAN

Pada perkembangan matematika modern, matematika itu merupakan ilmu yang universal (Suandito, 2017), karena matematika itu sangat berguna dan banyak memberikan manfaat dalam berbagai bidang ilmu termasuk ilmu alam, teknik, medis, dan ilmu sosial (ilmu ekonomi dan psikologi). Maka dari itu dituntut generasi millennial mempelajarinya, karena wawasan Pendidikan matematika sangatlah penting bagi murid dalam memahami karakteristik matematika (Dyahsih, A. S. & Ali, 2015). Namun, matematika masih sering disalah artikan matematika itu selalu menjadi ilmu atau pelajaran yang tidak disukai banyak orang. Selain itu murid juga masih menganggap matematika sulit untuk dipelajari dan matematika itu tidak penting atau kurang bermanfaat di dalam kehidupan. (Abdurrahman, 2015) menyatakan pendapatnya bahwa "Pada berbagai bidang studi yang diberikan pada pembelajaran di sekolah, matematika adalah ilmu atau pelajaran yang di anggap sangat tidak dipahami oleh para murid baik yang tidak memiliki masalah dalam belajar matematika dan mungkin apalagi akan lebih berdampak bagi siswa yang berkesulitan belajar matematika". Abdurrahman & Nafsiah Ibrahim (Solihatun & Folastris, 2019) juga menyatakan dari hasil penelitiannya yaitu terhadap 3.215 murid kelas 1-6 SD di DKI Jakarta memperlihatkan bahwa terdapat 16,56% yang dinyatakan dari gurunya bahwa murid tersebut yang berkesulitan belajar. Kesulitan yang dialami pada saat pembelajaran oleh murid di SD sangatlah bervariasi, salah satunya yaitu pada kesulitan belajar di mata pelajaran matematika". Menurut Utami (Dyahsih, A. S. & Ali, 2015) banyak siswa yang masih kurang menyadari dan meremehkan pentingnya pemahaman matematika, sehingga

mengakibatkan kurangnya antusiasme terhadap mata kuliah matematika dan partisipasi aktif dalam pembelajaran matematika.

Menurut (Soedjadi, 1999), matematika di sekolah berbeda dengan matematika yang mana matematika itu sebagai ilmu dalam hal penyampaiannya, ideologi seseorang, keterbatasan semestanya, dan ruang keabstrakannya. Berdasarkan temuan berbagai akademisi, termasuk Valupi dan Endang yang telah mempelajari pembelajaran matematika dengan menggunakan Talking Stick, hasil akhir dari penelitiannya memperlihatkan bahwa penerapan model pembelajaran Talking Stick dapat mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi lebih baik (Almira Amir, 2016). Jika dibandingkan dengan teknik ekspositori yang mirip dengan ceramah yang kegiatannya berpusat pada pengajar sebagai sumber ilmu (bahan pelajaran). Karena guru tidak selalu berkomunikasi dalam pendekatan ekspositori, maka dominasi guru jauh berkurang (Matematika, n.d.)

Model pembelajaran merupakan model yang disajikan oleh setiap pengajar dari awal kelas dimulai sampai berakhirnya kelas tersebut dan menekankan pada pelaksanaan di kelas. Penerapan model pembelajaran selalu dapat digunakan lebih luas dalam pembelajaran di kelas (Hardiyanto, 2014). Akibatnya, pengajar harus pintar dalam mengatur berbagai strategi dan model pembelajaran yang sesuai guna meningkatkan hasil yang terbaik dalam proses pembelajaran. Guru harus berperan kritis dalam melaksanakan pembelajaran agar dapat mencapai hasil yang sebaik-baiknya (Suryo Hartanto, 2016). Karena hal tersebut maka model pembelajaran oleh guru menjadi urgensi pada pembelajaran matematika.

Penulis mencoba mengkaji penelitian kepustakaan dengan judul "Analisis Pengaruh Model Talking Stick dan Metode Ekspositori Terhadap Pembelajaran Matematika" berdasarkan uraian di atas. Memberikan informasi mengenai pengaruh Model Talking Stick dan Metode Ekspositori terhadap guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran adalah acuan dari ditulisnya penelitian ini.

2. METODE

Metode yang dipakai pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode deskriptif, dan kepustakaan. Penelitian kepustakaan yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bantuan seperti informasi dan data yang ada pada tempat buku-buku seperti perpustakaan, dari hasil penelitian atau jurnal yang memiliki permasalahan yang sama, artikel, catatan (Sari, 2020). Pada penelitian ini penulis mendapatkan sumber dari referensi-referensi yang relevan yaitu pada artikel, jurnal, *e-book*, dan website.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis yang sudah di telaah di beberapa literatur-literatur terdapat perbandingan antara model pembelajaran *Tipe Talking Stick* dan metode Ekspositori terhadap Pembelajaran Matematika. *Talking Stick* yaitu alat belajar dengan penggunaannya memakai sebuah tongkat atau *stick ice cream*, orang yang akan memegang *stick* harus menjawab apa yang dilontarkan dari guru baik itu pertanyaan ataupun perintah. *Talking Stick* merupakan model pembelajaran yang termasuk ke dalam model pembelajaran kooperatif, mengapa demikian dikarenakan aplikasi dalam pembelajarannya dilakukan tidak secara individu tetapi dengan grup. model *Talking Stick* dapat meningkatkan kepercayaan diri sehingga siswa tidak takut dalam menyampaikan pendapatnya selama pembelajaran. Dan selain melatih *public speaking* yang baik, pembelajaran ini juga dapat melatih siswa untuk lebih aktif dan dapat membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan.

Talking stick ini pertama-tama adanya penjelasan oleh guru terlebih dahulu terkait materi-materi pokok yang akan diberikan kepada siswa. Dan dengan adanya bantuan sebuah tongkat, siswa diarahkan dengan bergiliran untuk mengulangi materi yang sudah diajarkan dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru. Siapapun dia yang memegang tongkat, maka dialah yang harus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan (*Talking*). Kemudian langkah-langkah penerapan Talking Stick menurut (Suyatno, 2009) adalah

- a. Guru menyiapkan tongkat atau *stick ice cream*
- b. Guru memberikan materi-materi pokok yang akan diberikan pada saat pembelajaran, lalu guru memberikan waktu kepada murid untuk membaca dan mempelajari materi pada masing-masing buku sesuai materi
- c. Setelah selesai mengulas materi dengan literasi buku, lalu guru memberikan perintah kepada murid untuk menghentikan literasi pada buku

- d. Guru menggenggam sebuah tongkat atau *stick ice cream* lalu diberikanlah tongkat atau *stick* tersebut kepada murid, setelah itu guru melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada murid tersebut dan lalu dijawablah oleh murid yang sedang memegang tongkat, lalu di ulang-ulang seperti itu sampai seterusnya hingga semua murid mendapatkan bagian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru
- e. Lalu guru memberikan hasil dari kesimpulannya
- f. Setelah itu guru memberikan evaluasi
- g. Dan yang terakhir guru menutup kegiatan pembelajaran

Pembelajaran ini sangatlah cocok untuk kita implementasikan pada semua jenjang yaitu SD, SMP, dan SMA/SMK. Selain untuk melatih *public speaking*, juga pembelajaran ini dapat memberikan suasana yang menyenangkan dan menjadikan para murid lebih aktif. Kelebihan yang ada pada model pembelajaran *talking stick* ini yaitu: pertama-tama yaitu diawali oleh penjelasan dari guru lalu murid dapat lebih memahami pembelajaran matematika, dan murid dapat lebih menguasai materi karena pada sebelumnya para murid sudah diberikan kesempatan untuk mempelajari materi baik itu dari buku paket yang tersedia, lalu pembelajaran ini membuat daya ingat murid lebih baik karena pada saat pembelajaran murid akan diberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi-materi yang sudah diterangkan dan dipelajari, minat dan motivasi murid akan tumbuh dikarenakan murid tidak jenuh, mengapa tidak jenuh karena pada saat pembelajaran terdapat daya tarik dari sebuah tongkat, dan di akhir pembelajaran akan diberi kesimpulan oleh guru sehingga kegiatan pembelajaran akan tuntas. Hal ini sepadan dengan penelitian yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Menurut (W, 2015) hasil penerapan model pembelajaran *talking stick*, hasil pembelajaran yang dilakukan oleh siswa menjadi mumpuni. Siswa diberikan tes lalu hasil tes tersebut terlihat bahwa selama proses pembelajaran soal yang diberikan oleh guru siswa dapat menyelesaikannya dengan benar dan sistematis penyelesaiannya juga baik walaupun terdapat *step* yang tertinggal. Hasil akhir dari penelitian ini yaitu terdapat dampak yang menonjol pada model pembelajaran *talking stick* terhadap hasil pada pembelajaran matematika siswa kelas VII SMP Negeri 6 Lubuk linggau. Pada pembelajaran siswa dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* memiliki dampak baik dibandingkan dengan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Rata-rata nilai tes akhir pada kelas eksperimen yaitu sebesar 79,92 dan pada kelas kontrol 76,90. Dibandingkan, pada uji statistik $t_{hitung} = 4,273$ dan $t_{tabel} = 2,012$ maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan demikian $H_a =$ diterima dan H_0 ditolak.

Metode ekspositori yaitu sama halnya dengan metode ceramah yang mana pada saat pembelajarannya itu guru lebih terpusat menjadi pemberi informasi. Tetapi pada metode ini guru tidak lebih berperan atau menonjol dalam pembelajaran, guru hanya berbicara pada awal pembelajaran saja, dan menjelaskan mengenai materi dan contoh soal pada waktu yang diperlukan saja. Pada saat pembelajaran murid tidak hanya mendengar dan mencatat hasil pembelajaran, tetapi juga membuat soal-soal latihan dan berdiskusi jika terdapat materi yang tidak dipahami. Guru dapat memeriksa hasil pengerjaan para murid secara individual lalu guru menjelaskan kembali mengenai materi yang di sampaikan pada saat pembelajaran masih berlangsung. Jika dibandingkan dengan metode ceramah, metode ceramah lebih mendominasi guru dalam pembelajaran dibanding metode ekspositori (Abdurrahman, 2015).

Pendekatan pembelajaran kedua model pembelajaran diatas yaitu dengan berpusat kepada siswa agar siswa memiliki waktu belajar dan fasilitas untuk menumbuhkan pengetahuannya sendiri sampai siswa tersebut mendapatkan hasil pemahamannya sendiri, dan akhirnya kualitas siswa dapat mencapai kualitas tingkat tinggi dalam pembelajaran yang dilakukannya. Pada Model ini matematika menjadi lebih menarik dengan menggunakan pembelajaran ini dan antusias siswa lebih tertarik dengan kegiatan menggunakan model pembelajaran *talking stick*.

4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan kepustakaan (Library Research). Padahal, Talking stick merupakan model pembelajaran kooperatif, karena proses pembelajarannya dilakukan secara berkelompok. Selain melatih *Public Speaking*, pembelajaran ini juga dapat mengubah suasana menjadi sangat menyenangkan pada saat pembelajaran dan menjadikan para siswa menjadi lebih aktif. Model pembelajaran ini sangat cocok di implementasikan baik pada jenjang SD, SMP, dan SMA/SMK. Dan untuk metode ekspositori yang sama halnya dengan metode ceramah yang mana pada saat pembelajarannya itu guru

menjadi sumber utama dalam pemberian materi. Kedua model pembelajaran di atas yaitu dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada para murid agar murid-murid mendapatkan pembelajaran dan fasilitas untuk menciptakan pengetahuan para murid itu sendiri sehingga di dapatkannya hasil pemahaman yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas para murid dalam pembelajaran. Namun dalam penelitian ini model Talking Stick sangat direkomendasikan karena dalam pembelajarannya menjadikan suasana lebih menarik dan membuat para murid tertarik pada saat kegiatan pembelajaran sehingga hasil belajar para murid pun menjadi lebih baik.

Referensi

- Abdurrahman. (2015). *HASIL DAN PEMBAHASAN Berdasarkan analisis dari beberapa sumber data terdapat perbandingan antara model pembelajaran Tipe Talking Stick dan metode Ekspositori terhadap Pembelajaran Matematika. Tipe Talking Stick Talking Stick adalah salah satu alat pembelaj.* 4(September), 71–76.
- Almira Amir. (2016). *PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE TALKING STICK.* IV(01), 1–16. <http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id/151/1/1>. Almira Amir 1-16-min.pdf
- Dyahsih, A. S. & Ali, M. (2015). Keefektifan Experiential Learning Pembelajaran Matematika MTs Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2, 175–185.
- Hardiyani. (2014). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN GABUNGAN ANTARA PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DAN THINK-PAIR-SHARE (TPS) DALAM RANGKA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN KELISTRIKAN OTOMOTIF SISWA KELAS XI JURUSAN TEKNIK KENDARAAN RINGAN (TKR) DI SMK N 2 YOGYAKARTA.*
- Matematika, D. (n.d.). *Metode pembelajaran matematika bermain sambil belajar dan penemuan dalam matematika.* 177–213.
- Sari, M. (2020). *NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA.* 6(1), 41–53.
- Soedjadi, R. (1999). *Kiat pendidikan matematika di Indonesia konstatasi keadaan masa kini menuju harapan masa depan.*
- Solihatun, S., & Folastris, S. (2019). *Program bimbingan dan konseling untuk mengatasi kesulitan belajar siswa SD Negeri 05 Ciganjur Jakarta Selatan.* 3(1), 35–40. <https://doi.org/10.30998/terapeutik.31122>
- Suandito, B. (2017). *Bukti Informal dalam Pembelajaran Matematika.* 13–24.
- Suryo Hartanto, S. S. (2016). *PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 11 BATAM.* 5(April), 12–19.
- Suyatno. (2009). *Buku_Menjelajah_Pembelajaran_Inovatif.*
- W, E. V. (2015). *Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick terhadap Hasil Belajar Matematika siswa kelas VII SMP Negeri 6 Lubuk Linggau Tahun Peajaran 2014/2015.*